



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN WALDORF DI TAMAN KANAK-KANAK

Oleh :

Siti Aminah, Mubiar Agustin, Rudiyanto
 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
 Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas Pendidikan Indonesia
 Indonesia
 Email: siti.amie12@gmail.com
 DOI: 10.17509/edukids.v18i1.24235

Abstrak: Pemilihan model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, karena hal itu yang mampu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Waldorf merupakan salah satu model pembelajaran yang dicetuskan oleh Rudolf Steiner. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran Waldorf. Model penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik analisis tematik atau *thematic analysis*. Penentuan subjek dilakukan dengan cara *purposive*, yaitu tiga orang guru yang telah menggunakan model Waldorf. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran Waldorf merupakan model pembelajaran yang dapat memerdekakan dan mengembangkan potensi anak, dapat menumbuhkan *willing*, *feeling*, dan *thinking* pada anak. Pada tahap perencanaan terdapat suatu ritme sebagai penyampai materi kegiatannya, dalam metode perencanaan pembelajaran sering disampaikan melalui bernyanyi, mendongeng, *free play*, dan kegiatan *art and craft*, media pembelajaran yang direncanakan terdapat *open ended toys* guna melatih imajinasi anak secara tidak langsung. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran sangat berorientasi pada anak, dimana lebih mengutamakan *free play* dan imitasi. Pada kegiatan pembelajarannya anak dibiarkan bermain bebas dan diizinkan mengikuti kegiatan *meaningfull activity* bila anak mau, hal ini dilakukan guru untuk melatih *willing* atau kehendak anak secara tidak langsung. Pada tahap penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak dan memberikan laporan kepada orang tua anak tersebut. Implikasi terhadap penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki kondisi dalam mengimplementasikan model pembelajaran Waldorf agar dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Kata kunci : Guru, Model Pembelajaran, Waldorf

Abstract: The selection of learning model is very important, because it's able to optimize all aspects of children's development. Waldorf is one of the learning model originated by Rudolf Steiner. This study aims to find out how the Waldorf learning model is implemented. This research model uses the case study method with thematic analysis techniques. Subject selection is determined by purposive, with three teachers who have used the Waldorf model. The methods of collecting data on this research is observation, interview, and documentation. The results of the study stated that Waldorf learning models are a model of learning that can be liberated and develop a child's potential, can cultivate willing, feeling, and thinking in children. At the planning stage there's a rhythm as the presenter of its activities. In methods of learning, planning are

often conveyed through singing, storytelling, free play, and art & craft activities, planned learning media there are open ended toys that deliberately provided to train the imagination of the child indirectly. This implementation stage of learning is very child oriented, which is more prioritize free play and imitation. If the child will in his learning activities they are allowed to play freely and permitted to follow mainingfull activity, it's done by teachers to train willing children indirectly. At this stage the assessment aims to determine the extent of child's development and give the child a report to parent. The implications for this study are expected to improve conditions in implementing Waldorf learning models in order to optimize child growth.

Keywords : Teacher, Learning Model, Waldorf

Copyright (c) 2021 Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini

Received April 28th 2020 , Accepted August 20th 2020, Published May 2th 2021

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, sikap dan perilaku manusia akan terus berkembang sehingga mampu mendewasakan manusia itu sendiri. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan suatu upaya dalam membangun kedewasaan manusia melalui pengajaran dan juga pelatihan. Menurut Djumransjah (2004, hlm. 22) “pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan”. Oleh karena itu agar manusia mampu berkembang terus menuju kedewasaannya, maka manusia harus memperoleh pendidikan, yang dimana pendidikan tersebut dimulai dari sejak manusia lahir hingga manusia tersebut meninggal dunia.

Dari banyaknya jenjang pendidikan dalam kehidupan manusia, jenjang pendidikan pada anak usia dini merupakan suatu hal yang terpenting, karena pendidikan anak usia dini merupakan salah satu peletak dasar bagi perkembangan individu. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003, hlm. 4) yang mengatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini merupakan

suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan sekolah dasar, namun bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang memiliki prinsip belajar sambil bermain, dimana dalam setiap kegiatannya harus menyenangkan bagi anak dan dalam kegiatannya pun tidak memaksakan kehendak anak sehingga membuat mereka menjadi terpaksa atau bahkan tertekan. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berpusat pada anak serta adanya pendampingan orang dewasa yang berperan sebagai fasilitator dan juga motivator dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan setiap aspek perkembangannya. Menurut Maddaleno & Infante (dalam Sujiono, 2012, hlm. 43) dikatakan bahwa ‘pembelajaran anak usia dini harus mengembangkan *life skill* anak yaitu keterampilan sosial, keterampilan kognitif, dan keterampilan meniru emosi’. Dengan keterampilan-

keterampilan hidup yang dikuasai anak, diharapkan anak mampu bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri.

Sudah menjadi suatu fakta, bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usiadini di Indonesia kini tidak hanya menggunakan kurikulum nasional saja, melainkan adapula beberapa sekolah Taman Kanak-Kanak yang kini menggunakan berbagai macam pendekatan, yang dimana di dalamnya terdapat model-model pembelajaran yang pastinya berbeda satu sama lain, salah satunya seperti pendekatan model Montessori, Bank Street, dan Regio Emila. Pendekatan-pendekatan tersebut digunakan beberapa kalangan pendidik dengan alasan dan argumen yang bisa dipertanggung jawabkan, dan sudah barang tentu untuk kebaikan perkembangan anak usia dini itu sendiri. Salah satu pendekatan model pembelajaran yang kini masuk ke Indonesia adalah sekolah dengan model Waldorf yang salah satunya terdapat di kota Bandung dengan nama TK Jagad Alit Waldorf School Bandung.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, melalui diskusi terbatas bersama kepala sekolah TK tersebut pada tanggal 8 Januari 2019, mengungkapkan bahwa, awal kemunculan sekolah tersebut berawal dari munculnya para kelompok orang dalam suatu komunitas yang memprakarsai dan menginisiasi berdirinya sekolah Waldorf itu sendiri. Di Indonesia sendiri sekolah Waldorf sudah muncul di tiga tempat, yaitu di Jogja, Bali, dan juga Bandung. Kepala sekolah tersebut juga berpendapat bahwa pendidikan Waldorf merupakan pendidikan yang holistik, yang menyeluruh, yang bukan hanya mengedepankan aspek intelegensia atau akademis saja, melainkan juga sebagai pendidikan melalui tangan, hati, dan kepala, untuk menumbuhkan *willing*, *feeling*, dan *thinkning* anak, melalui

konsep pendidikan yang telah disesuaikan dengan kebudayaan dan lingkungan lokal yang ada di Indonesia. Adapun dalam pendidikannya, guru mencoba mengembalikan anak seperti fitrahnya, yakni dimana anak akan terus tumbuh dan berkembang tanpa banyak campur tangan dari para pendidiknya. Selain itu dalam segi pelaksanaannya, kepala sekolah juga mengatakan bahwa kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh anak-anak disana adalah mengimitasi guru, bermain, dan mendengarkan dongeng. Berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya yang ada di Indonesia, yang dimana pelaksanaannya seringkali mengintruksi anak untuk melakukan berbagai kegiatan, di TK Jagad Alit Waldorf School justru membiarkan anak bermain secara bebas (*free play*) tanpa adanya intruksi sama sekali dari gurunya. Dengan cara-cara demikian sekolah Waldorf di Indonesia mengharapakan anak-anaknya mampu tumbuh dengan penuh kesadaran dalam dirinya untuk melakukan berbagai hal, anak diharapkan mampu terbangun kehendak dalam dirinya, sehingga apa-apa yang dilakukan oleh anak dapat menjadi sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan, sehingga ketika anak tumbuh dewasa, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki inisiatif dan kehendak dalam diri, bukan tumbuh menjadi pribadi yang lemah dan gagal dalam bertindak karena terlalu sering mendapat intruksi di masa kecilnya dulu.

Steiner (dalam Dewi, 2019, hlm. 32), mengatakan bahwa Pendidikan Waldorf diberikan untuk mengembangkan kehendak, rasa, dan akal/nalar melalui tangan, hati, dan kepala. Kehendak (*will*) adalah dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan ini bersifat murni dari dalam diri, tanpa melibatkan orang lain. Proses munculnya kehendak dimulai dari adanya insting, hingga kemudian menjadi suatu keputusan untuk melakukan tindakan. Merasa (*feeling*)

merupakan suatu respon indera terhadap rangsangan yang datang atau tindakan yang dialami dan dikerjakan tubuh kita. Secara psikologis, merasa merupakan respon hati terhadap kesan-kesan yang datang atau tindakan yang dialami dan dikerjakan tubuh kita. Berpikir (*thinking*) adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak. Walaupun tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kerja otak, pikiran manusia lebih dari sekedar kerja organ tubuh yang disebut otak. Kegiatan berpikir juga melibatkan perasaan dan kehendak manusia.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Gunawan, (2013, hlm. 114) penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu objek, yang disebut sebagai kasus, yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh, dan mendalam dengan menggunakan berbagai sumber data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampel purposive, yaitu suatu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013, hlm. 300). Subjek dalam penelitian ini yaitu tiga orang guru dari TK Jagad Alit Waldorf School Bandung. Subjek dalam penelitian ini yaitu empat orang tua yang berbeda yang bertempat tinggal di Bandung. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai temuan dan hasil penelitian mengenai Implementasi model pembelajaran Waldorf di TK Jagad Alit Waldorf School Bandung, yang meliputi 1) konsep model pembelajaran Waldorf, 2) perencanaan model pembelajaran Waldorf, 3) pelaksanaan model pembelajaran Waldorf, 4) penilaian

model pembelajaran Waldorf. 1) **Konsep Model Pembelajaran Waldorf**

Berdasarkan temuan lapangan, mengenai pemahaman guru terhadap model pembelajaran Waldorf, model pembelajaran Waldorf merupakan model pembelajaran yang dapat memerdekakan dan menumbuhkan potensi anak. Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh *Schmitt-Stegmann I* (dalam Elmore 2018, hlm. 6) dikatakan bahwa model pembelajaran Waldorf sendiri adalah untuk membuka potensi kehidupan nyata pada setiap anak secara bertahap yang dibangun lewat lingkungan alam dan budaya manusia itu sendiri. Ungkapan ini juga ternyata sejalan dengan apa yang disampaikan langsung oleh pendiri sekolah Waldorf, Rudolf Steiner (dalam Anita, 2011, hlm. 7) bahwa melalui eksplorasi lingkungan, dapat membantu anak untuk memperoleh setiap pemahamannya salah satunya melalui pengalaman dan juga proses berpikirnya. Hal ini secara tidak langsung dapat membuat anak menjadi merdeka dan dapat membuat anak tumbuh atas kehendaknya sendiri tanpa adanya paksaan dari luar sehingga dapat menjadikan anak jauh lebih bertanggung jawab dan mandiri karena anak terbiasa diajarkan untuk memilih apa yang ingin dilakukannya. Model pembelajaran Waldorf juga dapat menumbuhkan *willing, feeling, dan thinking* pada anak. Ungkapan ketiga partisipan ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Steiner (dalam Dewi, 2019, hlm. 32), mengatakan bahwa, pendidikan Waldorf diberikan untuk mengembangkan kehendak, rasa, dan akal/nalar melalui tangan, hati, dan kepala.

Sedangkan mengenai sejarah perkembangan model pembelajaran Waldorf yang ada di pusat, ibu KD menceritakan bahwasanya sejarah awal berdirinya sekolah Waldorf bermula dari kusutnya politik sosial ekonomi di Jerman ketika saat itu, dan adanya

keinginan Rudolf Steiner untuk merubah pola pikir masyarakat melalui pendidikan yang dibangun untuk para anak karyawan yang ada pada pabrik tembakau milik Molt saat itu. Adapun mengenai sejarah perkembangan sekolah Waldorf yang ada di Indonesia sendiri, ketiga partisipan sepakat bahwasannya berdirinya sekolah Waldorf di Indonesia bermula dari adanya perkumpulan komunitas yang sering mengadakan *study group* yang selalu membahas mengenai konsep pendidikan tersebut, lalu setelah *study group* berjalan beberapa lama, mulailah didirikan sekolah pendidikan anak usia dini dengan model pembelajaran Waldorf pertama di Indonesia yakni dengan cara bekerjasama dengan lembaga Waldorf IASWEC, dan terbentuklah sekolah Waldorf pertama yaitu Jagad Alit Waldorf School yang ada di Bandung, lalu diikuti dengan berdirinya sekolah dengan model yang sama di daerah-daerah lain seperti Yogyakarta dan juga Bali.

Pada dasarnya model pembelajaran Waldorf membawa 3 aspek penting ke dalam prosesnya, dimana 3 aspek penting tersebut adalah *willing*, *feeling*, dan *thinking*, yang berarti kehendak atau sesuatu yang muncul dalam diri dan lebih kuat dari keinginan, perasaan dimana seseorang mampu menikmati apa yang dilakukan, dilihat, didengar, dan dirasakan, dan juga pemikiran suatu buah pemikiran hasil dari tangkapan indera yang diterima anak, dimana ketiga aspek ini bertujuan untuk membangun pondasi anak agar ia siap menghadapi masa depannya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Mathisen, A. (2014, hlm. 14) bahwa dalam pendidikan Waldorf terdapat struktur perkembangan khusus akan perasaan dan pemikiran, dimana pada fase pertama kehidupan, pendidikan Waldorf diarahkan pada adanya kehendak; lalu pada periode tujuh tahun kedua diarahkan menuju persepsi dan perasaan; sedangkan pada pada tujuh

tahun ketiga pendidikan Waldorf menekankan perkembangan kognisi guna membangun pengalaman emosional dan berdasarkan keinginan sebelumnya.

Adapun menurut partisipan terdapat 12 macam indera yang ada pada model pembelajaran Waldorf, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Briggs, A. (2012, hlm. 6) bahwa, indera pada usia 0-7 tahun terdiri dari 4 macam indera, yaitu indera sentuhan, kehidupan, gerakan, dan juga keseimbangan; lalu pada empat indera berikutnya yakni pada usia 7-14 tahun terdapat indera mencium, rasa, penglihatan, dan juga kehangatan; dan untuk keempat sisa inderanya pada usia 14-21 tahun yang berhubungan dengan indera pendengaran, perkataan, pikiran, dan indera aku-engkau.

Dari hasil wawancara dan analisis data, mengenai perbedaan atau ciri khas model pembelajaran Waldorf dengan pembelajaran di sekolah pada umumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan dan ciri khas salah satunya adalah sekolah Waldorf mengantarkan sesuatu tidak melalui kepala saja, melainkan juga melalui tangan, hati, dan kepala, sedangkan dalam segi interiornya pun sekolah dibangun sebisa mungkin layaknya seperti rumah biasa dan bukan seperti sekolah pada umumnya begitupun dengan warna ruangan yang juga tidak mencolok, adapun ciri khas lainnya dari sekolah Waldorf ini adalah terdapatnya ritme yang selalu sama dan berguna untuk menyampaikan kegiatan yang ada, lalu terdapat pula permainan *open ended* yang dapat melatih daya imajinasi anak, dimana mainan yang disediakan juga berbahan alam dan tidak sedikit diambil dari barang bekas yang ada disekitar lingkungan, sedangkan dalam segi penyampaianya sekolah Waldorf mengajarkan anak dengan kelembutan dan tanpa adanya intruksi, membuat anak merasa aman dan nyaman sehingga

anak merasa tidak belajar ketika mereka berada disekolah.

Adapun mengenai perbedaan model pembelajaran Waldorf yang ada di pusat dengan model pembelajaran Waldorf yang ada di Indonesia dikatakan bahwa perbedaan tersebut terletak pada segi perayaan hari besarnya saja yang berbeda, karena model pembelajaran tersebut perlu menyesuaikan dengan kultur dan budaya yang ada pada suatu tempat yang didiaminya.

2) Perencanaan model pembelajaran Waldorf

Adapun secara garis besar dari hasil wawancara ketiga partisipan dapat diperoleh bahwa tujuan dari model pembelajaran Waldorf adalah untuk memerdekakan anak mewujudkan *free human free being* pada anak, seperti apa yang dikemukakan oleh Dewi (2019, hlm. 11) bahwa tujuan dari pendidikan Waldorf sendiri adalah untuk mewujudkan individu yang mampu, dalam diri dan dari diri mereka sendiri dan dapat memberi makna bagi kehidupan mereka, sehingga anak dapat mengembangkan rasa antusias dan kehendak dalam diri, sehingga diharapkan dengan sendirinya muncul motivasi anak dalam belajar dan melakukan berbagai hal tanpa adanya rasa terpaksa dalam diri.

Mengenai rancangan bahan materi/kegiatan model pembelajaran Waldorf, ketiga partisipan mengungkapkan ketidaktahuan mereka mengenai kurikulum pendidikan Indonesia dan mereka juga mengatakan bahwa tidak ada keterlibatan kurikulum Indonesia dengan model pendidikan Waldorf itu sendiri, selain itu ibu KD juga menambahkan bahwa ketidakterlibatan kurikulum ini dikarenakan kurikulum yang ada di Indonesia cukup bertolak belakang dengan model pembelajaran Waldorf yang ada karena terlalu memfokuskan pada intelektual anak. Adapun adaptasi

yang diambil dari Indonesianya sendiri adalah pada segi budayanya saja.

Dalam segi bahan materi/kegiatannya, sekolah Waldorf memiliki suatu bahan tersendiri, yaitu adanya ritme yang digunakan untuk menyampaikan materi atau kegiatan yang ada, dari hasil wawancara dan analisis data, menurut para partisipan ritme merupakan suatu kegiatan fleksibel dan suatu penyampai materi kegiatan yang bertujuan untuk memberikan rasa aman dan rasa nyaman pada anak, sehingga anak tau apa yang akan dan harus dilakukan setelah kegiatan yang lain telah selesai dilakukannya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Dewi (2019, hlm. 41), dikatakan bahwa ritme sendiri merupakan suatu rangkaian kegiatan yang teratur dilakukan berulang dalam siklus harian, bulanan, ataupun tahunan. Keteraturan dan pengulangan kegiatan yang sama akan membuat anak merasa tenang.

Mengenai rancangan metode model pembelajaran, pemilihan metode perencanaan pembelajaran yang ada di sekolah Jagad Alit Waldorf School cukup bervariasi dan menyenangkan bagi anak. Metode pembelajaran dapat membantu anak untuk dapat tumbuh sesuai tujuan yang ada. Metode pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru di sekolah Jagad Alit antara lain adalah bernyanyi, mendongeng, *free play*, adanya kegiatan *art and craft* dan lainnya mampu membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi anak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Luo, Lin (hlm. 7) bahwa pada tahap usia 0-7, anak-anak belajar melalui fisik yang berpusat pada eksplorasi lingkungan, permainan kreatif, cerita, lagu, dan meniru perilaku orang dewasa.

Adapun mengenai rancangan media/sumber belajar model pembelajaran Waldorf, bahwasannya media pembelajaran yang direncanakan

dan digunakan dalam setiap pembelajaran di Jagad Alit Waldorf School Bandung, cukup bervariasi dan terbilang sangat unik, dimana terdapat *open ended toys* yang sengaja disediakan guna melatih imajinasi anak secara tidak langsung.

Sedangkan hambatan dan solusi dalam tahap perencanaan model pembelajaran Waldorf salah satunya adalah ketika guru harus menyusun dan membuat *circle time* dan juga dongeng yang sesuai, dimana bagi mereka hal tersebut merupakan sebuah tantangan, dan solusi yang biasa mereka ambil adalah tidak membuat *circle time* atau dongeng secara mendadak, dan melakukan diskusi atau konsultasi kepada mentor mengenai *circle* dan dongeng yang telah mereka buat.

3) Pelaksanaan model pembelajaran Waldorf

Pada prinsipnya, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Jagad Alit Waldorf School sangat berorientasi pada anak dan lebih mengutamakan *free play* dan juga imitasi, menurut Collins, Laura. Tanpa tahun (hlm 2) dikatakan bahwa bayi dan anak kecil mampu menyerap hal-hal mengenai dunia melalui indera mereka dengan cara imitasi, guru dan orang dewasa sangat berperan dan bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang layak ditiru oleh anak, dimana lingkungan harus membuat anak mampu mengimitasi melalui permainan bebas, kreatif, dan bermakna.

Pada pengaturan kelasnya sendiri, semua anak dengan perbedaan usia digabung menjadi satu dalam satu ruangan yang cukup besar dengan tiga orang guru sekaligus, hal ini bertujuan agar antar usia anak bisa saling belajar satu sama lain, selain itu guru yang ada di dalam kelas semuanya berbaur sambil melakukan berbagai kegiatan seperti yang ada pada ritme yang sudah dibuat agar memudahkan guru dalam mengobservasi anak setiap harinya.

Pada pengaturan kelasnya sendiri, semua anak dengan perbedaan usia digabung menjadi satu dalam satu ruangan yang cukup besar dengan tiga orang guru sekaligus, hal ini bertujuan agar antar usia anak bisa saling belajar satu sama lain, selain itu guru yang ada di dalam kelas semuanya berbaur sambil melakukan berbagai kegiatan seperti yang ada pada ritme yang sudah dibuat agar memudahkan guru dalam mengobservasi anak setiap harinya.

Adapun hambatan yang sering terjadi dalam tahap pelaksanaan ini adalah ketika ada anak yang datang terlambat dan perlu mendapatkan waktu bermainnya layaknya teman-teman yang lain, dan juga ketika semua anak sedang seru-serunya bermain, sehingga waktu untuk membereskan mainan dan ruangan menjadi semakin lama pula, dan hal itu pula lah yang membuat rangkaian waktu kegiatan yang sudah diatur sedemikian rupa menjadi berubah dan hal tersebut membuat guru perlu memutar otak agar kegiatan dapat berjalan sesuai waktu yang telah ditentukan, adapun solusi yang biasa diambil ketika situasi tersebut terjadi adalah guru perlu lebih bersabar, dan mampu mengarahkan permainan agar semua anak terlebih anak yang telat hadir bisa ikut bermain, sehingga tidak membuang banyak waktu karena anak yang datang terlambat ingin bermain sendiri.

Adapula kendala lain yang biasanya sering terjadi pada saat pelaksanaan yakni ketika terdapat beberapa anak yang belum bisa mengikuti, belum mau, dan tidak tertarik dengan *circle time*, untuk solusi yang biasa guru ambil ketika hal ini terjadi adalah guru diharapkan mampu menyesuaikan *circle* dengan usia anak yang berbeda-beda sehingga semuanya usia dapat terakomodasi perkembangannya.

4) Penilaian model pembelajaran Waldorf

Berdasarkan wawancara, studi dokumentasi yang dilakukan, indikator

penilaian pembelajaran di Jagad Alit Waldorf School Bandung berdasarkan kepada ketiga aspek penting *willing*, *feeling*, dan *thinking*, juga pada ke empat indera yang ada. Berdasarkan pengamatan peneliti, aspek-aspek yang dinilai berasal dari setiap kegiatan dan apa yang dilakukan oleh anak.

Adapun pada teknik penilaian yang dilakukan di Jagad Alit Waldorf School Bandung adalah melalui observasi dan juga dokumentasi, penilaian itu dilakukan oleh semua guru terhadap semua anak dan terkadang diadakan pula tes seperti *school rediness* oleh konselor yang ada disekolah tersebut bagi anak yang memang memerlukan perhatian khusus, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan dalam Emerson Waldorf School Curriculum Guide (2015, hlm. 19) bahwa penilaian pada usia TK dapat dilakukan menggunakan pengamatan atau observasi dan juga dokumentasi, hal ini juga didukung oleh pernyataan bahwa teknik penilaian pembelajaran untuk anak usia dini antara lain adalah menggunakan observasi, wawancara, kuisisioner, sosiometri, catatan anekdot, pemeriksaan medis, kunjungan rumah, penugasan, dan unjuk kerja, dimana proses penilaian dilakukan secara berkala intensif dan menyeluruh.

Sedangkan mengenai penyusunan laporan penilaian yang digunakan di Jagad Alit Waldorf School Bandung adalah buku cerita anak yang berupa uraian/narasi pada setiap aspeknya, dan terdapat pula hasil karya anak yang turut dijadikan penilaian, seperti hasil lukisan dan juga hasil kerajinan tangan anak berupa *finger knitting*. Adapun dalam segi penyampaiannya guru menggunakan beberapa cara yaitu melalui email secara general disetiap minggunya, yang berisikan mengenai kegiatan apa saja yang telah dilakukan anak dalam satu minggu tersebut, dan yang kedua disampaikan pada tiap

semesternya dengan guru memberikan buku cerita anak secara individual.

Adapun mengenai tindak lanjut, menurut kepala sekolah dan guru, anak-anak di sekolah Jagad Alit tidak pernah diberikan suatu tugas atau PR atau kegiatan yang memberatkan anak, anak hanya dibiarkan tumbuh secara alamiah, sehingga tidak mewajibkan anak untuk harus melakukan berbagai kegiatan dalam suatu waktu, namun walau dengan begitu sampai saat ini kemampuan anak sudah cukup berkembang dan terlihat adanya kemajuan, sedangkan bagi anak yang mungkin masih kurang dan banyak keteringgalan dalam banyak aspeknya, guru mencoba semampunya terlebih dahulu untuk mengajak dan melatih anak secara tidak langsung dalam aktivitas sehari-hari, namun bila guru merasa tidak mampu maka sekolah memberikan kesempatan kepada orang tua anak untuk mengikuti *extra lesson* atau tes yang biasa dilakukan oleh konselor yang masih memiliki hubungan dengan sekolah Jagad Alit.

Sedangkan mengenai hambatan dan solusi dalam tahap penilaiannya seringkali terjadi, salah satunya adalah kesulitan guru dalam mengobservasi anak secara detail, dimana guru juga terkadang lupa dengan data yang sudah mereka dapatkan, karena selain mengandalkan sedikit catatan, mereka juga mengandalkan banyak ingatan untuk mengingat hasil observasi yang telah dilakukan pada beberapa anak, hal ini terjadi karena guru memang tidak diharapkan mengobservasi anak secara mendalam karena dikhawatirkan anak merasa tidak nyaman sehingga mengganggu dan membuyarkan kegiatan yang sedang dilakukan anak, untuk solusi yang biasa guru ambil ketika hal tersebut terjadi adalah perlu adanya kerjasama atau saling membantu antar ketiga guru yang ada, sehingga dapat saling melengkapi penilaian yang ada.

Adapula kendala yang sering terjadi adalah kebingungan guru ketika mengelompokkan hasil observasi yang ada, dimana ketika guru perlu memasukkan setiap hasil observasi pada ketiga aspek dan keempat indera yang ada, untuk solusinya biasanya guru melakukan diskusi dan memecahkan hal tersebut secara bersama-sama dan jalan terakhir bila guru masih tetap bingung dengan penilaian tersebut, maka biasanya guru akan bertanya kepada konselor mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada guru yang berada pada TK Jagad Alit Waldorf School Bandung mengenai implementasi model pembelajaran Waldorf terdapat empat poin yang dapat disimpulkan, yaitu sebagai berikut :

Berdasarkan data yang diperoleh, implementasi mengenai model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dapat memerdekakan dan menumbuhkan potensi anak, dapat menumbuhkan *willing*, *feeling*, dan *thinking* pada anak. Model pembelajaran ini juga mampu membuat anak tumbuh sesuai dengan fitrahnya yang berarti anak dapat kembali ke jalan yang seharusnya, dan mampu membuka segala potensi yang dimilikinya melalui kegiatan bermain bebas, sehingga kehendak, rasa, dan akalinya dapat terasah dengan baik melalui beragam kegiatan dan sarana yang diberikan oleh guru.

Pada tahap perencanaannya terdapat suatu ritme sebagai penyampai materi kegiatannya. Pada pemilihan metode perencanaan pembelajaran yang ada di sekolah Jagad Alit Waldorf School cukup bervariasi dan menyenangkan bagi anak, dimana metode pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru di sekolah Jagad Alit antara lain adalah bernyanyi, mendongeng, *free play*, adanya kegiatan *art and craft* dan lainnya mampu

membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi anak. Media pembelajaran yang direncanakan dan digunakan dalam setiap pembelajaran di Jagad Alit Waldorf School Bandung, cukup bervariasi dan terbilang sangat unik, dimana terdapat *open ended toys* yang sengaja disediakan guna melatih imajinasi anak secara tidak langsung. Adapun mengenai bahan yang digunakan, sekolah memanfaatkan bahan-bahan alam dan juga barang bekas yang tersedia dilingkungan sekitar yang mudah didapat.

Pada tahap pelaksanaan model pembelajaran ini menjelaskan bahwa pada prinsipnya, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Jagad Alit Waldorf School sangat berorientasi pada anak dan lebih mengutamakan *free play* dan juga imitasi. Pada pengaturan kelasnya sendiri, semua anak dengan perbedaan usia digabung menjadi satu dalam satu ruangan yang cukup besar dengan tiga orang guru sekaligus. Pada kegiatan pembelajarannya anak dibiarkan bermain bebas dan diizinkan mengikuti kegiatan *meaningfull activity* bila anak mau, hal ini dilakukan guru untuk melatih *willing* atau kehendak anak secara tidak langsung.

Sedangkan dalam tahap penilaian ini, dari hasil penelitian para guru mengungkapkan bahwa tujuan dari penilaian itu sendiri adalah untuk mengetahui sejauh mana tumbuh perkembangan anak dan memberikan laporan kepada orang tua anak. Langkah-langkah penilaian yang dilakukan pada model pembelajaran Waldorf ini antara lain adalah adanya pembuatan laporan untuk orang tua, agar orang tua dapat mengetahui sejauh mana anaknya tumbuh dan berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Briggs, Anita. 2012. *The Twelve Senses And Their Transformation to HigherFaculties*. Inner Mastery Tools.

- <http://www.innermasterytools.com/>
- Collins, Laura. Tanpa tahun. *Whats is Waldorf Education?*. Sequoia Farm School. <http://sequoiafarmschool.com/>
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta : DEPDIKNAS
- Dewi, Keny. 2019. *Pengenalan Pendidikan Waldorf Usia 3-7 Tahun*. Bandung
- Djumransjah, H. M. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang : Bayumedia Publishing.
- Elmore, Laura. 2018. *Homework in Waldorf Education. Waldorf School of Bend*. <https://www.bendwaldorf.com>
- Emerson Waldorf School. 2015. *Curriculum Guide*. <https://static1.squarespace.com/>
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Luo, Lin. 2018. *Curricular Units on the Old Testament Within Waldorf Developmental Stages*. Tennessee : Vanderbilt University
- Mathisen, Arve. 2014. *Overview – Ideas and Practices in Waldorf Education*. Norway : The Norwegian Waldorf Federation. <http://arvema.com>
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sujiono Y.N. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks